



Analisis Perwujudan Jati Diri Toleransi Beragama dalam Perspektif Dokumen Abu Dhabi

Mikael Sene^{1✉}, Yunita Hilda Ngongo²

STKIP Weetebula, Indonesia^{1,2}

E-mail : mikaelsene2018@gmail.com¹, hildayunita2001@gmail.com²

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi dan bentuk perwujudan jati diri toleransi beragama berdasarkan perspektif Dokumen Abu Dhabi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi dan bentuk perwujudan jati diri toleransi beragama para siswa/i SMK Pancasila. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Sampel penelitian 216 orang. Prosedur sapling menggunakan clustering sampling. Instrumen yang dikembangkan adalah self administeret questionnaires. Kuisioner disebarluaskan melalui google form. Syarat validitas data jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq 0,05$. Hasil uji validitas nilai $r_{tabel} = 0,3610$ untuk semua butir, artinya semua butir pernyataan valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas 0,921 ini berarti instrumen penelitian reliabel. Data penelitian dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa skor rata-rata secara seluruh responden 83,92 (sangat tinggi). Hasil analisis masing-masing agama diketahui bahwa siswa beragama Katolik mendapatkan skor rata-rata 85,28 (sangat tinggi), siswa beragama Kristen Protestan mendapatkan skor rata-rata 81,45, (sangat tinggi), dan siswa beragama Islam memperoleh skor rata-rata 83,84, (sangat tinggi). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditegaskan bahwa persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama siswa SMK Pancasila Tambolaka sangat baik. Sikap toleransi beragama dapat terwujud oleh anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan (Environment) yaitu sekolah, kebudayaan dan keluarga.

Kata kunci: Perwujudan, Jati Diri, Toleransi, Dokumen Abu Dhabi.

Abstract

The issue in this study is how the perception and the identity embodiment form of religious tolerance based on the perspective of Abu Dhabi Document. This is quantitative research with a survey method. The sample used is clustering and the participant is 216 people. The instrument is self-administration questionnaires and was distributed using Google Forms. Data validity requirements if $r_{count} \geq r_{tabel}$ or significance value 0.05. In this study, the value of $r_{table} = 0.3610$ for all items, meaning that all statements are valid. Reliability test used Cronbach's Alpha. The result of the validity test is 0.921. It means that the research instrument is reliable. The research data were analyzed using descriptive statistics. The results of the data analysis showed that the average score of all respondents was 83.92 (very high). The analysis results of each religion show that Catholic students get an average score of 85.28 (very high), Protestant Christian students get an average score of 81.45 (very high), and Muslim students get an average of 83.84, (very high). Based on the results of this study, it can be underlined that the perception and embodiment of the identity of religious tolerance students of SMK Pancasila Tambolaka are very good. The attitude of religious tolerance can be realized by children influenced by environmental factors, which are school, culture, and family.

Keywords: Embodiment, Identity, Tolerance, Abu Dhabi Document.

Copyright (c) 2022 Mikael Sene, Yunita Hilda Ngongo

✉ Corresponding author:

Email : mikaelsene2018@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2788>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 4 No 3 Tahun 2022

p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Hidup merupakan anugerah dan sebuah karunia yang diberikan Tuhan bagi setiap makhluk hidup, teristimewa bagi manusia. Hidup manusia memiliki berbagai ragam warna kehidupan yang menyertai setiap jejak-jejak hidupnya dan diciptakan dengan berbagai macam perbedaan. Indonesia sebagai sebuah negara yang terkenal dengan berbagai macam perbedaan, salah satunya adalah perbedaan agama. Ada enam agama dan aliran kepercayaan yang diakui di Indonesia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk, berbeda-beda tetapi satu. Merawat kesatuan sebagai Indonesia adalah panggilan bagi setiap warga negara agar terciptanya kerukunan dan kedamaian. Hidup yang aman dan damai merupakan hal yang menjadi cita-cita dan harapan dalam sebuah kehidupan, khususnya di tengah ragam perbedaan agama yang ada. Akan tetapi hidup yang seperti itu pada saat ini menjadi sesuatu yang tidak mudah untuk diwujudkan. Berbagai kasus intoleransi masih sering terjadi dan mengusik kedamaian hidup berbangsa dan bernegara di negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Sejak tahun 2015, Indonesia menghadapi fenomena yang belum pernah terjadi pada masa-masa sebelumnya, yakni menguatnya intoleransi dan radikalisme agama dalam ruang-ruang sosial kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Hal ini ditandai dengan menguatnya narasi-narasi negatif, baik di media massa maupun media sosial, mengenai sentimen primordial keagamaan (Pamungkas, 2014).

Intoleransi berbasiskan isu agama dapat dilihat dalam beberapa kasus yang menjadi bahan perbincangan media-media sosial akhir-akhir ini yaitu *pertama*, kasus Muhammad Kece. Muhammad Kece dipolisikan karena konten bernuansa SARA. Muhammad Kece mengeluarkan ujaran kontroversi tentang Islam dalam akun youtubenya (*Kasus Muhammad Kece, Bareskrim Agendakan Periksa Ahli Bahasaareskrim Agendakan Periksa Ahli Bahasa*, 2021). *Kedua*, kasus Ustadz Yahya Wahloni. Berdasarkan pemberitaan media CNN Indonesia pada Jumat, 27 Agustus 2021 Yahya Wahloni diduga melakukan penodaan agama non-muslim melalui ceramahnya yang disiarkan di media social (*Yahya Waloni tersangka.*, 2021).

Terhadap fenomena intoleransi yang terjadi di Indonesia ada beberapa survei yang telah dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat intoleransi di Indonesia, (Pamungkas, 2014). Sebagai contoh, Setara Institute memaparkan bahwa pada 2017, DKI Jakarta, Banda Aceh, Bogor, Cilegon, Depok, dan Yogyakarta termasuk sebagai kota yang relatif intoleran. Lebih lanjut, survei Wahid Foundation dan Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada 2016 menyebutkan bahwa sebagian responden (40%) memiliki sifat yang intoleran terhadap non-Muslim. Hal ini juga diperkuat oleh temuan survei *Center for Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun yang sama bahwa ada kecenderungan pada sebagian besar generasi milenial (53,7%) untuk memilih pemimpin yang seagama. Selain itu berdasarkan hasil penelitian dari The Wahid Institute menyatakan bahwa kasus terkait kebebasan beragama telah terjadi pada tahun 2011 sebanyak 267 kasus, tahun 2012 terjadi 278 kasus, tahun 2013 terjadi 245 kasus, tahun 2014 terjadi 78 kasus dan pada tahun 2015 terjadi 190 kasus dan 249 tindakan.

Persoalan intoleransi yang sering terjadi di beberapa tempat di Indonesia pada saat akhir-akhir ini disinyalir terjadi juga di pulau Sumba, seperti pemberitaan di media *sergap.id* pada 5 Juli 2021 diberitakan bahwa ada isu “Islamisasi di NTT. Praktek Islamisasi yang diduga dilakukan oleh kelompok Pejuang Subuh Sumba. Pemberitaan ini cukup viral dan meresahkan masyarakat di pulau Sumba, sehingga Kapolres Sumba Barat, AKBP FX Irwan Arianto, S.I.K menegaskan berita yang beredar di media sosial terkait keberadaan kelompok Pejuang Subuh Sumba yang berafiliasi dengan kelompok radikal merupakan *Hate Speech* (Kapolres Arianto : *Berita di Medsos Soal Kelompok Pejuang Subuh Sumba itu Hate Speech Artikel ini telah tayang di Pos-Kupang.com dengan judul Kapolres Arianto : Berita di Medsos Soal Kelompok Pejuang Subuh Sumba itu Hate Speech* , <https://kupang.tribunnews>, 2021).

Meningkatnya sentimen etnik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dipengaruhi oleh berbagai faktor, namun berdasarkan refleksi bersama Paus Fransiskus bersama Imam Besar Al-Azhar, Sheikh Ahmed el-Tayeb dalam Dokumen Dhabi 4 Februari (Fransiskus, 2019) mengatakan bahwa akar dari di antara

penyebab utama dari krisis dunia modern termasuk intoleransi adalah ketidakpekaan hati nurani manusia, penjauhan dari nilai-nilai agama dan individualisme yang tersebar luas disertai dengan filsafat materialistik yang mendewakan manusia dan memperkenalkan nilai-nilai duniawi dan material sebagai pengganti prinsip-prinsip tertinggi dan transendental. Lebih lanjut Dokumen Abu Dhabi, (Fransiskus, 2019) dikatakan bahwa terorisme menyedihkan dan mengancam keamanan orang, baik mereka di Timur atau Barat, Utara atau Selatan, dan menyebarkan kepanikan, teror dan pesimisme, tetapi ini bukan karena agama, bahkan ketika para teroris memperalatnya. Ini lebih disebabkan oleh akumulasi penafsiran yang salah atas teks-teks agama dan oleh kebijakan yang terkait dengan kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan, penindasan, dan kesombongan.

Beragama yang sejati adalah memperhatikan kemanusiaan. Kemanusiaan adalah salah satu esensi agama. Kemanusiaan diyakini sebagai fitrah agama yang tidak mungkin diabaikan. (Kementrian Agama RI, 2019) Agama mengajarkan bahwa menjunjung tinggi kemanusiaan adalah inti pokok agama (Moderasi, 2019).

Berhadapan dengan fenomena intoleran yang mengancam peradaban kasih dan persuadaraan umat manusia sejalan dengan seruan Dokumen Abu Dhabi (Fransiskus, 2019) ditegaskan bahwa pentingnya membangkitkan kesadaran beragama dan perlunya membangkitkan kembali kesadaran toleransi di dalam hati generasi baru melalui pendidikan yang sehat dan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang benar. Dengan cara ini, kita dapat menghadapi kecenderungan yang individualistik, egois, saling bertentangan, dan juga mengatasi radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan ungkapannya.

Toleransi menjadi hal yang sangat penting. Sedemikian penting “toleransi” ini hingga perlu adanya upaya pembibitan, penanaman, dan penyuburan tanah. Berhadapan dengan tragedi kemanusiaan, perang, konflik berkepanjangan, perebutan wilayah hidup, dan pamarjinalan pihak-pihak, “toleransi” ini menjadi suatu sikap mental, budaya, dan juga upaya Pewarisan (Simarmata & Dkk, 2017).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik termasuk karakter toleransi. Pendidikan pengembangan karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam kegiatan, seperti penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran dan pelatihan nilai-nilai moral dan lain-lain. Sebagaimana digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang, 2003): Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) Pancasila sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki peserta didik dari berbagai agama memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, termasuk pembentukan sikap toleran terhadap peserta didik yang beragama lain. Bagaimana realitas perwujudan jati diri toleransi beragama di SMK Pancasila tersebut ingin dikaji lebih mendalam melalui penelitian. Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pihak untuk mempertahankan apa yang sudah baik dan memperbaiki apa yang masih kurang terutama berkaitan dengan toleransi hidup beragama.

Penelitian Yuni Maya Sari, (Sari, 2016) di sekolah menengah atas negeri 4 Balikpapan Kalimantan Timur. Sekolah tersebut merupakan sekolah perintis pendidikan karakter bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas toleransi sangat baik. Perwujudan sikap toleransi itu dengan diperlihatkan oleh siswa/I dengan memberi kesempatan kepada teman mengutarakan pendapat, menerima pendapat; kritik; dan saran dari orang lain, bersahabat tanpa membedakan suku; ras; agama; dan golongan, menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama; suku; ras; dan golongan, mengendalikan emosi; menghindari kekerasan; dan mudah memaafkan.

Macful Indra Kurniawan, Tri Pusat Pendidikan sebagai Sarana Pusat Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar, (Macful Indra Kurniawan, 2015). Dalam kanjiannya menyatakan bahwa peran tri pusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan karakter sangat besar, karena dalam pembentukan karakter diperlukan kerja sama

antar lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus bekerja sama dalam hal konsistensi penanaman nilai-nilai karakter. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertanam dengan baik sehingga terbentuklah karakter yang baik.

Penelitian Agustinus Mujiyanto, dan Adry Yanto Saputra (Mujiyanto & Saputro, 2021) menegaskan bahwa hidup di Indonesia berarti harus siap dan mampu untuk menjaga harmoni dengan keanekaragaman di dalamnya. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh Indonesia adalah dalam hal agama. Indonesia bukanlah negara yang menganut sistem satu agama untuk semua, melainkan Indonesia adalah negara yang menjamin kebebasan warga negaranya untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Meskipun harus diakui bahwa Indonesia adalah negara yang mayoritas beragama Islam, tetapi negara Indonesia tidak serta-merta lalu mengayomi pemeluk agama Islam saja dan menganaktirikan agama lain; tidak demikian. Negara Indonesia justru mengayomi seluruh warga negaranya yang memeluk agama yang berbeda-beda tersebut.

Untuk mendalami permasalahan yang diuraikan di SMK Pancasila Tambolaka, penelitian ini diberi judul *Analisis Perwujudan Jati Diri Toleransi Beragama Siswa dalam Perspektif Dokumen Abu Dhabi* di SMK Pancasila Tambolaka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi dari beberapa sampel sehingga dapat dibuat deskripsi tentang perilaku atau sikap perwujudan jati diri toleransi beragama siswa dalam perpektif Dokumen Abu Dhabi di SMK Pancasila Tambolaka. Bandingkan (Creswell, 2017). Metode survei digunakan karena dipandang lebih mengeksplorasi judul untuk populasi yang lebih luas dan lebih efisien dari segi waktu dan biaya serta lebih cepat dalam penyajian data yang menjawab rumusan masalah penelitian. Survei yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *cross-sectionnal* yaitu dengan mengumpulkan data satu persatu dalam satu waktu. Data survei yang telah dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif.

Populasi dalam penelitian ini adalah Siswa/i SMK Pancasila. Jumlah keseluruhan peserta didik di SMK Pancasila berdasarkan Dapodik yang direkap: 26-08-2021 20:23:06 sebagai berikut. 1065 orang. Namun karena luasnya populasi maka akan dilakukan sampling. Prosedur sapling yang digunaan adalah *clastering sampling* atau sampling multi tahap, (Creswell, 2017). *Clastering* yang ditentukan sebagai berikut: 1) Perwakilan kelas. Karena peserta didik baru di SMK Pancasila belum efektif mengikuti proses kegiatan belajar mengajar, maka yang dipilih adalah peserta didik kelas 11 dan 12; 2) Perwakilan agama. Mengingat judul penelitian ini adalah soal perwujudan jati diri toleransi beragama, maka keterwakilan sampel dari beberapa agama diperlukan. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa ada tiga agama yang paling banyak dianut oleh peserta didik di SMK Pancasila yaitu agama Katolik, Kristen Protestan dan Muslim. Maka ditentukan pengelompokan sampel sebagai berikut: 1) Jumlah populasi siswa kelas 11 dan 12 sebanyak 703 orang. Untuk menentukan besaran sampel dari keseluruhan populasi menggunakan perhitungan yang dikembangkan Isaac dan Michael (Sugiyono, 2010) dengan tingkat kesalahan 5%. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 216 orang. Perwakilan dari setiap agama. Berdasarkan data yang diperoleh dari sekolah, jumlah siswa/i muslim sebanyak 40 orang. Karena jumlahnya hanya sedikit maka, semua siswa/i muslim dijadikan sebagai sampel. Sampel beragama Katolik sebanyak 116 orang, sampel yang beragama Kristen Protestan sebanyak 60 orang. Proses pemilihan atas individu untuk peserta didik yang beragama Muslim adalah semua, tetapi untuk siswa/i yang beragama Katolik dan Kristen Protestan menggunakan *systematic nonprobability* atau *convenience sample* yaitu para responden dipilih berdasarkan kemudahan dan ketersediaannya. Salah satu aspek ketersediaan yang dipertimbangkan adalah siswa yang memiliki *hand phone* karena data diisi melalui *google form*.

Data dikumpulkan menggunakan kuisioner. Kuisioner yang telah tersedia dibagikan kepada responden menggunakan *google form*. Kuisioner disusun sendiri (*self administeret qustionnaires*) (Creswell, 2017), dengan mengembangkan gagasan persudaraan umat manusia dalam Dokumen Abu Dhabi.

Uji validitas dilakukan dengan mengambil 30 responden di luar responden penelitian. Syarat data dikatakan valid adalah jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau nilai signifikansi $\leq 0,05$. Dalam penelitian ini nilai $r_{tabel} = 0,3610$. Hasil uji validitas diperoleh semua butir soal valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* yang mana nilainya akan dibandingkan dengan koefisien reliabilitas minimal yang dapat diterima. Jika nilai *Cronbach's Alpha* 0,6 maka instrumen penelitian reliabel Gozila (2011) dalam Fanani, Djati dan silvanita, 2016. Berdasrkan table *Reliability statistics* diperoleh bahwa nilai *Cronbach's Alpha* dalam penelitian ini adalah 0,921 hal ini berarti bahwa instrumen yang digunakan reliabel.

Data penelitian yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan statistika deskriptif. Teknik analisis deskriptif dipilih karena data penelitian adalah data monovariat (penelitian tanpa variabel bebas). Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan masalah sekaligus menjawab permasalahan yang terjadi pada masa sekarang". Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010) Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Data dalam penelitian ini disajikan melalui tabel dan diagram. Data yang diperoleh dinalisis untuk menghitung modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan dispersi data, standar deviasi, (bdk (Budiyono, 2009) Untuk pengukuran kategorisasi hasil penelitian, menurut Jemari Mardapi dalam (Murti dan Panggayuh, 2019) perlu ditentukan acuan skor. Skala empat menurut Jemari adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Pedoman Pengkategorian Skor

No.	Rentang Skor (i)	Kategori
1	$\bar{X} \geq Xi + 1.Sbx$	Sangat tinggi
2	$Xi + 1.Sbx > \bar{X} \geq Xi$	Tinggi
3	$Xi > \bar{X} \geq Xi - 1.SBx$	Rendah
5	$\bar{X} \leq Xi - 1.Sbx$	Sangat rendah

Keterangan:

$\bar{X}$ = Skor Aktual

Xi = rerata skor ideal = $(1/2)$ (skor tertinggi ideal + skor terendah ideal)

Sbx = simpangan baku ideal = $(1/6)$ (skor tertinggi ideal – skor terendah ideal)

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian. Data disajikan dalam dua kategori yaitu data akumulatif untuk semua responden dari ketiga agama, lalu akan disajikan data hasil penelitian berdasarkan agama responden.

1. Data Keseluruhan Responden

Hasil analisis data perwujudan jati diri toleransi beragama siswa dalam perspektif dokumen Abu Dhabi secara keseluruhan seperti pada table 2 berikut.

Statistics

Tabel 2
Seluruh Siswa

<i>N</i>	<i>Valid</i>	215
<i>Missing</i>		0
<i>Mean</i>		83.92

<i>Median</i>	86.25
<i>Mode</i>	100
<i>Skewness</i>	-1.433
<i>Std. Error of Skewness</i>	.166
<i>Kurtosis</i>	2.517
<i>Std. Error of Kurtosis</i>	.330
<i>Minimum</i>	25
<i>Maximum</i>	100
<i>Sum</i>	18044

Berdasarkan table 2 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata keseluruhan responden (*mean*) adalah 83,92. Nilai tengah (*median*) adalah 86,25. Nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 100. Skor maksimal 100 dan skor minimum 25. Berdasarkan pengukuran kategorisasi yang dikemukakan Jemari Mardapi, skor 83,92 berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama siswa/I SMK Pancasila Tambolaka berdasarkan perspektif dokumen Abu Dhabi sangat tinggi.

2. Data Berdasarkan Agama Responden

a. Agama Katolik

Persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama menurut siswa beragama Katolik dapat dilihat pada table 3 berikut.

Tabel 3
Agama Katolik

<i>N</i>	<i>Valid</i>	116
	<i>Missing</i>	15
	<i>Mean</i>	85.28
	<i>Median</i>	88.75
	<i>Mode</i>	100
	<i>Std. Error of Mean</i>	1.391
	<i>Minimum</i>	25
	<i>Maximum</i>	100
	<i>Sum</i>	9892

Berdasarkan table 3 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata responden beragama Katolik (*mean*) adalah 85,28. Nilai tengah (*median*) adalah 88,75. Nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 100. Skor maksimal 100 dan skor minimum 25. Berdasarkan pengukuran kategorisasi yang dikemukakan Jemari Mardapi, skor 83,92 berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama siswa/I SMK Pancasila Tambolaka yang beragama Katolik berdasarkan perspektif dokumen Abu Dhabi sangat tinggi.

b. Agama Islam

Persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama menurut siswa beragama Islam dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4
Responden Beragama Islam

<i>N</i>	<i>Valid</i>	40
	<i>Missing</i>	91
	<i>Mean</i>	83.84
	<i>Median</i>	85.00
	<i>Mode</i>	100
	<i>Std. Error of Mean</i>	2.122
	<i>Minimum</i>	54

Maximum	100
Sum	3354

Berdasarkan table 4 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata responden beragama Islam (*mean*) adalah 83,84. Nilai tengah dari keseluruhan responden (*median*) adalah 85,00. Nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 100. Skor maksimal 100 dan skor minimum 54. Berdasarkan pengukuran kategorisasi yang dikemukakan Jemari Mardapi, skor 83,84 berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama siswa/I SMK Pancasila Tambolaka yang beragama Islam berdasarkan perspektif dokumen Abu Dhabi sangat tinggi.

c. Agama Kristen

Persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama menurut siswa beragama Kristen dapat dilihat pada table 5 berikut.

Tabel 5
Responden Beragama Kristen

N	Valid	59
	Missing	72
	Mean	81.44
	Median	83.75
	Mode	86
	Std. Error of Mean	1.839
	Minimum	49
	Maximum	100
	Sum	4805

Berdasarkan table 5 di atas dapat diketahui bahwa skor rata-rata responden beragama Kristen (*mean*) adalah 81,44. Nilai tengah (*median*) adalah 83,75. Nilai yang sering muncul (*mode*) adalah 86. Skor maksimal 100 dan skor minimum 49. Berdasarkan pengukuran kategorisasi yang dikemukakan Jemari Mardapi, skor 81,44 berada pada kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa persepsi dan perwujudan jati diri toleransi beragama siswa/I SMK Pancasila Tambolaka yang beragama Kristen berdasarkan perspektif dokumen Abu Dhabi sangat tinggi.

Pembahasan

Perwujudan jati diri toleransi beragama yang terjadi pada siswa/I SMK Pancasila Tambolaka menunjukkan hasil yang sangat tinggi, yaitu secara keseluruhan skor yang diperoleh 83,92. Hasil penelitian ini memberikan harapan dan gambaran penting bagi upaya membangun sikap moderasi beragama pada generasi muda bangsa Indonesia.

Segala bentuk harapan yang disebutkan dalam Dokumen Abu Dhabi agar terwujud kembali kehidupan yang lebih harmonis di tengah segala perbedaan yang ada cukup baik dihayati dan diamalkan oleh siswa/I SMK Pancasila Tambolaka. Perwujudan sikap toleransi yang terlihat dapat menggambarkan persepsi dan nilai yang dihayati dalam hati. Di antaranya nilai iman dari masing ajaran agama peserta didik. Wujud toleransi yang diperlihatkan di SMK Pancasila Tambolaka sejalan dengan konsep dasar arti toleransi secara umum, (Casram, 2016) yaitu sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan, serta selaras dengan pandangan Unesco yang mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Beriman kepada Allah selalu mempersatukan dan tidak memecah belah. Iman itu mendekatkan satu sama lain, kendatipun ada berbagai macam perbedaan, dan menjauhkan mereka dari permusuhan dan kebencian. Iman menuntun orang beriman untuk memandang dalam diri sesamanya seorang saudara lelaki atau perempuan untuk didukung dan dikasihi. Dipanggi untuk hidup bersama sebagai saudara dan saudari, untuk memenuhi bumi dan untuk mengenali nilai-nilai kebaikan, cinta, dan kedamaian; manusia yang tidak

bersalah, yang telah dilarang Allah untuk dibunuh, dengan menegaskan bahwa siapa pun yang membunuh seseorang, orang itu bagaikan seseorang yang membunuh seluruh umat manusia, dan siapa pun yang menyelamatkan seseorang, orang itu bagaikan seseorang yang menyelamatkan seluruh umat manusia; ada kesetaraan antar sesama manusia. Menerima budaya dialog sebagai jalan; kerja sama timbal balik sebagai kode etik; saling pengertian sebagai metode dan kriteria. Agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Semua pihak harus berhenti menggunakan agama untuk menghasut (orang) kepada kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta, dan untuk menahan diri dari menggunakan nama Allah untuk membenarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan.

Para peserta didik di SMK Pancasila memiliki persepsi dan dapat mewujudkan jati diri toleransi merupakan hasil dari suatu proses pendidikan yang mereka peroleh baik di keluarga, lingkungan masyarakat atau budaya tempat mereka tinggal serta di sekolah.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Yusuf dan Nuhrihan, (Yusuf & Nurishsan, 2013) Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya: 1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, 2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan 3) para anggota keluarga merupakan "*significant people*" bagi pembentukan kepribadian anak. Dokumen Abu Dhabi (Fransiskus, 2019) menegaskan tentang peran keluarga sebagai inti dasar masyarakat dan umat manusia sangat penting dalam melahirkan anak-anak ke dunia, membesarkan mereka, mendidik mereka, dan membina mereka dengan pendidikan moral yang kuat dan rasa aman di rumah. Penelitian Baldwin dkk (Yusuf & Nurishsan, 2013) tentang pola asuh orang tua terhadap kepribadian anak, dikatakan bahwa orang yang demokratis mempengaruhi anak untuk memiliki kepribadian lebih aktif, lebih bersikap sosial dan lebih konstruktif dibandingkan dengan polah asuh yang otoritarian.

Berdasarkan penelitian Matthew, dkk, (Matthew, 2021) dikatakan bahwa hubungan orang tua dan anak mempengaruhi pembelajaran di seluruh sekolah formal anak dan seterusnya. Kualitas pengasuhan yang diterima anak-anak memiliki pengaruh besar pada kemampuan belajar dan perkembangan mereka. Pengaruh orang tua penting pada tahun-tahun awal kehidupan dan meluas ke seluruh sekolah anak. Pengasuhan memiliki pengaruh yang meluas pada bahasa dan komunikasi anak-anak, fungsi eksekutif dan pengaturan diri, hubungan sosial dan teman sebaya, pencapaian akademik, perilaku umum dan kenikmatan sekolah. Sekolah dapat lebih meningkatkan hasil pendidikan bagi siswa dengan mengembangkan sumber daya dan keahlian yang dibutuhkan untuk melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan dan memfasilitasi akses ke sistem yang komprehensif dari program dukungan pengasuhan berbasis bukti yang berkualitas tinggi, berdasarkan informasi budaya.

Sejalan dengan pandangan tentang peran keluarga bagi pembentukan individu, James Coleman (Coleman James, 2020) yang dipublikasikan oleh *The University of Chicago Press* mengungkapkan suatu gagasan yang menegaskan tentang peran sosial dalam keluarga bagi pembentukan karakter individu. Konsepnya yang terkenal yaitu *Social Capital in the Creation of Human Capitals*. Dikatakan bahwa tindakan seseorang dibentuk, diarahkan, dibatasi oleh konteks sosial; norma, kepercayaan antar pribadi, jaringan sosial, dan organisasi sosial penting dalam berfungsinya tidak hanya masyarakat tetapi juga ekonomi. Kata Coleman, dalam pemeriksaan pengaruh berbagai faktor terhadap prestasi belajar di sekolah, "latar belakang keluarga" dianggap sebagai satu kesatuan, berbeda dengan sekolah dalam pengaruhnya. Tetapi tidak hanya satu "latar belakang keluarga"; latar belakang keluarga secara analitis dapat dipisahkan menjadi setidaknya tiga komponen yang berbeda yaitu modal keuangan, modal manusia, dan modal sosial.

Kluckhohn (Yusuf & Nurishsan, 2013) mengatakan kebudayaan meregulasi kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati. Kebudayaan mempengaruhi manusia untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita. Pola laku yang telah terlambangkan dalam masyarakat tertentu dalam bentuk adat-istiadat sangat memungkinkan mereka memiliki karakteristik kepribadian yang sama.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur umumnya, secara khusus di Sumba Barat Daya memiliki pola kekerabatan yang sangat kental. Pola kekerabatan dalam kultur Sumba ini tentu berkontribusi pada terbentuknya karakter toleransi pada peserta didik di SMK Pancasila.

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadi anak, termasuk di SMK Pancasila. Berdasarkan pengakuan siswai/i SMK Pancasila Tambolaka dalam angket, pengelola sekolah selalu menciptakan iklim toleransi yang baik. Sekolah sering menyelenggarakan perayaan keagamaan di sekolah untuk ketiga agama mayoritas di sekolah, seperti natalan bersama dan halalbihalal sekolah. Pada hari Jumaat guru dan para siswa Muslim diperbolehkan meninggalkan sekolah lebih awal untuk mengikuti sholat Jumat. Dan pada hari raya keagamaan para guru dan siswa sering mengucapkan selamat hari raya kepada rekan guru dan siswa yang merayakan hari raya, baik melalui media sosial maupun dengan mengunjungi rumah.

Peran sekolah sebagai salah satu pilar pembentukan karakter berjalan dengan baik akan cukup membantu menciptakan toleransi dan kedamaian. Untuk mewujudkan kondisi masyarakat dari tingkat paling kecil sampai ketinggian yang besar, negara misalnya, dalam diri setiap orang perlu dikembangkan sikap tenggangrasa dengan orang lain, saling pengertian, empati, kerjasama, dan respect terhadap orang lain (Wulandari Tata, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perwujudan jati diri toleransi beragama peserta didik di SMK Pancasila Tambolaka sangat tinggi dengan skor perolehan 83,92. Kondisi atau realitas yang baik ini dipengaruhi selain oleh kesadaran peserta didik sebagai pribadi yang beriman, dan memiliki potensi intelektualitas yang terarah pada sikap kritis dan kebaikan, tetapi tentu dipengaruhi pula oleh pendidikan dalam keluarga, budaya dan sekolah. Para orang tua telah memberikan pendidikan toleransi yang baik. Demikian juga dalam kehidupan sosial masyarakat dan sekolah telah memberikan suatu iklim toleransi yang baik yang dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik. Maka dalam upaya membangun moderasi beragama di negara kesatuan Republik Indonesia ini harus dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan, mulai dari para orang tua, masyarakat dan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2009). *Statistika untuk Penelitian*. UNS Press.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1.
- Yahya Waloni tersangka., (2021). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210827110122-12-686192/yahya-waloni-tersangkasejak-mei-diciduk-polisi-agustus>
- Coleman James. (2020). Social Capital in the Creation of Human Capital. *The American Journal of Sociology*, 94. <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Creswell, J. (2017). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Pustaka Belajar.
- Fransiskus, P. (2019). Tentang Persaudaraan Manusia Untuk Perdamaian Dunia Dan Hidup Beragama. *Dokumen Abu Dhabi*, 53(9), 1689–1699.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Buku Saku Toleransi agama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Macful Indra Kurniawan. (2015). Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogia*, 4.
- Kapolres Arianto : Berita di Medsos Soal Kelompok Pejuang Subuh Sumba itu Hate Speech Artikel ini telah tayang di Pos-Kupang.com dengan judul Kapolres Arianto : Berita di Medsos Soal Kelompok Pejuang Subuh Sumba itu Hate Speech , <https://kupang.tribunnews.com/2021/07/09/kapolres-arianto-berita-di-medsos-soal-kelompok-pejuang->

- 4207 *Analisis Perwujudan Jati Diri Toleransi Beragama dalam Perspektif Dokumen Abu Dhabi – Mikael Sene, Yunita Hilda Ngongo*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2788>
- subuh-sumba-itu-hate-speech
- Matthew. (2021). Providing evidence-based parenting support in educational settings. *Journal of Psychologists and Counselors in Schools*.
- Moderasi, A. I. (2019). moderasi beragama kemenak RI. In *Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat*.
- Mujianto, A., & Saputro, A. Y. (2021). Tugas Suci Umat Katolik dalam Dialog dengan Agama-agama Lain Di Indonesia Ditinjau dari Dokumen Abu Dhabi Artikel 23-24. *Studia Philosophica et Theologica*, 21(2), 174–194. <https://doi.org/10.35312/spet.v21i2.356>
- Pamungkas, C. (2014). Praktik Sosial Studi Kasus Hubungan Mayoritas dan Minoritas Agama di Kabupaten Buleleng. *Epistémé*, 9(2), 286.
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15–26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Simarmata, H. T., & Dkk. (2017). Indonesia Zamrud Toleransi. In *PSIK-Indonesia* (Issue 11).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Kasus Muhammad Kece, Bareskrim Agendakan Periksa Ahli Bahasaareskrim Agendakan Periksa Ahli Bahasa, (2021). <https://kupang.tribunnews.com/2021/07/09>
- Undang-Undang. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wulandari Tata. (2010). Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Dosen Program Studi Pendidikan IPS FISE UNY*, 5.
- Yusuf & Nurishsan. (2013). *Teori Kepribadian*. Remaja Rosdakarya.